

**ANALISIS FAKTOR PENDORONG PERILAKU PLAGIARISME AKADEMIK DI
KALANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
UNIVERSITAS MATARAM**

Haniza Febriani¹, Musahidin², Hurniati³, Eka Novita⁴, Sumitro⁵, Rakhmat Nur Adhi⁶
Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Mataram

1hnzfbn@gmail.com, 2musahidin1102@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to understand and analyze the various factors that trigger academic plagiarism among students in the Sociology Education Study Program at the University of Mataram. This study uses a qualitative approach with semi-structured interviews to explore the views and experiences of informants regarding this dishonest behavior. The research findings indicate that although students already understand the basic concept of plagiarism, technological advances have changed the way plagiarism occurs. In addition to copying from the internet or imitating friends, a new trend has emerged that uses generative artificial intelligence (AI) fully (100%) without involving paraphrasing or adding references. This phenomenon is analyzed using the Fraud Triangle theory, which has three main factors: pressure, opportunity, and rationalization. Pressure arises from internal factors, such as procrastination and poor time management, which occur amidst the large amount of work to be done. Opportunities arise from easy access to the digital world, insufficient supervision, few penalties, and a lack of tools to detect AI. These conditions encourage the direct use of AI, because limited technical skills in scientific writing make students feel this is normal. Overall, addressing plagiarism requires more than just reactive administrative policies. Study programs must implement a comprehensive preventative approach from the beginning of the course by providing training in academic writing and reference management, implementing sanctions routinely and consistently, and strengthening the role of lecturers in providing clear explanations of academic assignments while still respecting students' independent thinking skills to maintain academic integrity.

Keywords: Academic Plagiarism, Fraud Triangle, Artificial Intelligence, Sociology Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis berbagai faktor yang memicu terjadinya plagiarisme akademik di kalangan mahasiswa program Studi Pendidikan Sosiologi di Universitas Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman narasumber mengenai perilaku tidak jujur tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa sudah paham tentang konsep dasar plagiarisme, kemajuan teknologi telah mengubah cara plagiarisme terjadi. Selain menyalin dari internet atau meniru teman, kini muncul tren baru yang menggunakan kecerdasan buatan (AI) generatif secara penuh (100%) tanpa melibatkan parafrase atau penambahan referensi. Fenomena ini dianalisis dengan teori Segitiga Penipuan, yang memiliki tiga faktor utama: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan muncul karena faktor dari dalam, seperti kebiasaan menunda-nunda tugas dan cara mengelola waktu yang tidak baik, yang terjadi di tengah banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan. Peluang muncul karena akses ke dunia digital yang mudah, pengawasan yang tidak cukup ketat, hukuman yang tidak banyak, serta kurangnya alat untuk mendeteksi AI. Kondisi ini mendorong penggunaan AI secara langsung, karena keterbatasan kemampuan teknis dalam menulis ilmu pengetahuan membuat mahasiswa merasa hal ini wajar dilakukan. Secara keseluruhan, menangani plagiarisme tidak cukup hanya dengan kebijakan administratif yang bersifat reaktif saja. Program studi wajib menerapkan pendekatan pencegahan yang menyeluruh sejak awal perkuliahan dengan memberikan pelatihan tentang penulisan akademis dan pengelolaan referensi, memberlakukan sanksi secara rutin dan konsisten, serta memperkuat peran dosen dalam memberi penjelasan yang jelas terkait tugas-tugas akademik sambil tetap menghargai kemampuan berpikir mandiri mahasiswa untuk menjaga integritas akademik.

Kata Kunci: Plagiarisme Akademik, *Fraud Triangle*, Kecerdasan Buatan, Mahasiswa Sosiologi

A. Pendahuluan

Pendidikan tinggi berperan penting sebagai "laboratorium nyata" dalam membentuk karakter kejujuran, di mana lingkungan akademis yang didasari nilai-nilai kejujuran bisa menciptakan norma sosial yang kuat (Anjelo et al., 2026). Meskipun begitu, tindakan menjiplak dalam akademik masih menjadi masalah besar yang terus terjadi secara berulang dalam waktu yang lama. Plagiarisme adalah tindakan mengambil karya orang lain lalu menyebutnya sebagai milik sendiri, baik secara sengaja maupun tidak (Pratiwi & Niki, 2021). Ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti menyalin teks tanpa menyebut sumber, melakukan parafrase tanpa memberi sitasi, atau cara-cara lain yang melanggar aturan penulisan ilmiah. Pemerintah Indonesia telah bersikap serius terhadap isu ini dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi, yang berfungsi sebagai dasar hukum bagi semua institusi pendidikan tinggi dalam merancang mekanisme pencegahan plagiarisme secara terpadu (Akhyar, 2026).

Berdasarkan data yang ada, terlihat adanya peningkatan kasus plagiarisme di antara para mahasiswa, terutama setelah pelaksanaan pembelajaran secara daring dilakukan secara luas. Contoh kasus plagiarisme di lingkungan akademik adalah ketika dilakukan survei terhadap tugas mahasiswa dengan menggunakan program Turnitin, yaitu alat deteksi plagiarisme, yang menunjukkan adanya tingkat kemiripan yang cukup tinggi. Penelitian ini menggunakan data dari 27 catatan siswa yang tersimpan dari total 75 catatan selama kurang lebih satu tahun, yaitu dari Agustus 2019 hingga Oktober 2020, dengan skor Turnitin berkisar antara 30 hingga 83 persen (diperiksa), yang mencakup 3 persen dari seluruh catatan yang ada (Witanti & Handayani, 2024). Penemuan lain juga mendukung gambaran ini: penelitian tentang tindakan plagiat yang dilakukan mahasiswa jurusan eksak dan non-eksak menunjukkan bahwa ada 33,3 persen mahasiswa jurusan eksak yang cenderung melakukan plagiarisme, sementara 32,4 persen mahasiswa jurusan non-eksak juga menunjukkan kecenderungan yang serupa (Wfy, 2010, dalam Harahap et

al., 2024). Informasi itu menunjukkan bahwa plagiarisme bukan hanya masalah di satu bidang ilmu tertentu, melainkan fenomena yang terjadi di berbagai disiplin ilmu. Masalah ini juga sangat mungkin terjadi pada mahasiswa ilmu sosial, termasuk jurusan Pendidikan Sosiologi, karena tugas utamanya melibatkan studi literatur dan menulis esai yang bersifat argumentatif.

Banyak penelitian yang ada, menunjukkan ada beberapa hal yang mendorong para mahasiswa untuk menjiplak karya orang lain. Penelitian yang dilakukan secara sistematis menunjukkan bahwa penyebab utama plagiarisme di kalangan mahasiswa Indonesia meliputi kurangnya pemahaman mereka tentang cara mengutip sumber, tekanan yang terjadi dalam dunia akademik, serta kebiasaan mengandalkan solusi yang cepat dan mudah (Husain et al., 2025). Selaras dengan itu, penelitian lain menyatakan bahwa ketidakpahaman tentang gaya penulisan dan kurangnya pelatihan dalam menulis tugas akhir menjadi penyebab mahasiswa melakukan kesalahan saat mengutip, yang semakin diperburuk oleh keterbatasan

waktu dalam menyelesaikan tugas kuliah (Silvana et al., 2017). seperti yang dikatakan oleh Gunawan, (2025), faktor budaya dianggap menjadi penyebab utama masalah ini, karena masyarakat Indonesia masih kurang memiliki kebiasaan yang baik dalam menghargai ilmu pengetahuan dan hak kekayaan intelektual.. Hal ini semakin diperparah oleh sistem pendidikan yang sejak awal tidak membiasakan siswa berpikir dan menulis secara kreatif serta mandiri.

Secara teoritis, tindakan plagiarisme bisa dijelaskan dengan kerangka *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Romney dan Steinbart (2012). Mereka menyebutkan bahwa plagiarisme dalam dunia akademik terjadi karena adanya tiga hal, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasa benar yang dilakukan orang terhadap tindakan itu (Windarti, 2018). Stres bisa datang dari tekanan akademik untuk mendapatkan nilai yang bagus atau dari kesulitan mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas; peluang bisa muncul karena kendala dalam pengawasan dan akses yang mudah ke sumber-sumber digital (Zahwa & Hanif, 2024). Rasionalisasi terlihat

dari upaya mahasiswa untuk membenarkan bahwa tindakan yang mereka ambil bukanlah pelanggaran yang berat. Penelitian tentang mahasiswa jurusan akuntansi di Indonesia menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa secara positif dan signifikan (Murdiansyah et al., 2017).

Kemudahan dalam mengakses berbagai sumber digital melalui internet memberikan peluang besar bagi terjadinya pelanggaran hak cipta dan penggunaan karya orang lain tanpa memberi penghargaan sebagaimana mestinya (Nofrizal et al., 2026). Keadaan ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa meningkatnya tindakan plagiasi di kalangan mahasiswa disebabkan oleh kemudahan mengakses informasi melalui internet, ketidakmampuan dalam membuat parafrase, serta kurangnya keterampilan literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis saat menulis karya ilmiah (Nurhayati et al., 2025). Sebagai bagian dari upaya mengendalikan plagiarisme, beberapa universitas di

Indonesia kini menetapkan ambang batas indeks similarity yang berbeda-beda, umumnya berkisar antara 15 hingga 30 persen, sebagai persyaratan agar sebuah penelitian dapat dipresentasikan atau dipublikasikan (kemenkeu, 2024). Meski begitu, kebijakan deteksi ini lebih bersifat administratif dan reaktif, serta belum menyelesaikan masalah pokok yang mencakup faktor-faktor sosial, psikologis, dan struktural yang sebenarnya mendorong mahasiswa untuk melakukan plagiarisme.

Meskipun ada banyak penelitian sebelumnya yang sudah menemukan faktor-faktor penyebab plagiarisme secara umum, penelitian yang khusus meninjau situasi mahasiswa Program Studi Sosiologi, dengan memperhatikan beban tugas akademik, budaya akademik di lingkungan setempat, serta dinamika sosial di Universitas Mataram, masih sangat sedikit. Kekurangan dalam penelitian ini adalah alasan utama mengapa penelitian ini harus dilakukan. Menurut penjelasan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi di

Universitas Mataram melakukan tindakan plagiarisme secara akademik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Safrudin et al., 2023) penelitian kualitatif adalah "jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya". Selain itu menurut Sugiyono, (2013), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Hal ini menempatkan peneliti sebagai sosok sentral atau instrumen kunci dalam proses riset tersebut (Putra, 2025).

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah wawancara, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan

adalah wawancara semiterstruktur (semistructured *interview*), yaitu wawancara yang lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur namun tetap memiliki pedoman garis besar pertanyaan. Wawancara semiterstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam dan fleksibel sesuai dengan kondisi informan di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman dasar tentang konsep plagiarisme. Berdasarkan informasi dari HZ, plagiarisme adalah tindakan mencuri konten dari artikel, jurnal, atau buku milik orang lain secara langsung tanpa melakukan pengubahan kata. Pernyataan serupa diungkapkan oleh informan MH yang mengatakan bahwa plagiarisme terjadi saat seseorang menggunakan karya orang lain dan menyertakannya dalam tugas tanpa menyebutkankan sumber dengan jelas. Di sisi lain, beberapa informan lain seperti HR memahami plagiarisme dengan cara yang lebih mudah, yaitu hanya menyalin tugas teman atau mengutip tulisan secara identik. Hasil penelitian

ini mengindikasikan bahwa mahasiswa pada umumnya mengerti makna plagiarisme, meskipun tingkat pemahaman mereka bervariasi, terutama dalam hal teknis penulisan akademik (Pratiwi & Niki, 2021).

Tindakan plagiarisme yang paling umum dilakukan oleh mahasiswa menurut hasil penelitian adalah menyalin dan menempel secara langsung dari berbagai sumber. Menurut informan SM, HL, HR, dan MW, tindakan menyalin tulisan dari internet, jurnal, atau karya orang lain tanpa modifikasi adalah jenis plagiarisme yang paling umum ditemukan di lingkungan kampus (Utami et al., 2025). Menariknya, informan HA menyatakan bahwa kemajuan teknologi telah mengubah cara plagiarisme, dengan banyak mahasiswa yang mulai memanfaatkan kecerdasan buatan sepenuhnya untuk menyelesaikan tugas tanpa melakukan pengolahan ulang (Rahmawati & Burhanudin). Hal ini didukung oleh informan ST yang menjelaskan bahwa kebiasaan menyalin jawaban secara langsung dari AI kini semakin umum. Temuan tersebut mengindikasikan adanya

pergeseran plagiarisme dari metode tradisional ke plagiarisme yang bergantung pada teknologi digital (Pratiwi & Niki, 2021).

Dari faktor internal, kebiasaan menunda pekerjaan merupakan salah satu penyebab utama terjadinya plagiarisme. Informan SM menyebutkan bahwa mahasiswa yang menunda penyelesaian tugas hingga mendekati batas waktu biasanya merasakan tekanan mental, yang mengakibatkan mereka mengerjakan tugas dengan sembarangan dan memilih untuk menjiplak (Purnamasari, 2025). Pendapat yang sama diungkapkan oleh informan MW yang menyatakan bahwa ketika mahasiswa terus mengulur waktu untuk menyelesaikan tugas hingga dekat tenggat, kecemasan dan tekanan membuat mereka melihat tindakan seperti menyalin sebagai solusi yang paling logis. Informan ST juga menyebutkan bahwa kebiasaan “sistem kebut semalam” atau SKS mendorong mahasiswa untuk lebih sering menggunakan jawaban yang telah ada, termasuk yang berasal dari AI (Miranti, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam mengelola waktu berpengaruh

signifikan terhadap timbulnya perilaku plagiarisme di kalangan mahasiswa (Fajar & Patmisari, 2022).

Selain kebiasaan menunda tugas, kesulitan teknis dalam melakukan parafrase dan menyusun daftar pustaka juga merupakan faktor internal lain yang berkontribusi pada plagiarisme (Adinugraha & Nasrudin, 2025). Berdasarkan keterangan dari informan MW, sejumlah mahasiswa sesungguhnya ingin menulis dengan ungkapan mereka sendiri, namun mereka kurang menguasai teknik parafrase yang tepat sehingga hanya merubah beberapa kata atau membalikkan susunan kalimat, padahal hal ini tetap dianggap sebagai plagiarisme dalam konteks akademik (Pratiwi & Niki, 2021). Informan SH mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa menghadapi tantangan dalam melakukan parafrase, terutama disebabkan oleh minimnya motivasi untuk meningkatkan keterampilan menulis akademis. Sementara itu, informan HA berpendapat bahwa kesulitan dalam melakukan parafrase bukanlah masalah utama, melainkan faktor keterbatasan waktu dan sikap malas yang membuat mahasiswa lebih memilih untuk menyalin secara

langsung. Penemuan ini menunjukkan bahwa kemampuan akademis mahasiswa masih menjadi kendala dalam menghindari perilaku plagiarisme.

Faktor eksternal lain yang memengaruhi plagiarisme adalah beban tugas perkuliahan yang diberikan secara bersamaan. Menurut informan SM, tugas yang menumpuk dalam waktu berdekatan menimbulkan tekanan psikologis sehingga mahasiswa sering mengambil jalan pintas dengan menyalin karya orang lain demi menyelesaikan tugas dengan cepat (Anindya Gita Puspita, 2025). Hal yang sama dinyatakan oleh informan MW yang mengatakan bahwa ketika tugas datang bertubi-tubi, mahasiswa merasa kewalahan baik secara mental maupun fisik sehingga tidak dapat berpikir secara maksimal untuk menghasilkan tulisan sendiri. Informan HL dan AD juga menerangkan keadaan itu dengan menyebutkan rasa pusing dan stres karena beban tugas yang berlebihan. Keadaan ini mengindikasikan bahwa tekanan akademis dari sistem pendidikan bisa mendorong mahasiswa untuk melakukan

plagiarisme sebagai bentuk reaksi terhadap situasi yang menekan.

Kemudahan akses informasi di internet serta kurangnya sanksi tegas juga ditemukan sebagai faktor eksternal yang memperbesar peluang terjadinya plagiarisme (Anindya Gita Puspita, 2025). Berdasarkan informasi dari MW, internet menawarkan ribuan sumber yang bisa disalin dengan cepat, sementara kurangnya pengawasan membuat mahasiswa melihat plagiarisme sebagai perilaku yang aman dan biasa dilakukan. Informan HR menyatakan bahwa kemudahan akses internet memungkinkan mahasiswa untuk menyalin informasi tanpa memahami materi, sementara kurangnya sanksi tegas membuat mahasiswa tidak merasa takut (Sukri, 2024). Informan HA menyatakan bahwa kekurangan sistem deteksi plagiarisme dalam mengidentifikasi konten berbasis AI semakin mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi tersebut sepenuhnya dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemajuan teknologi dan kurangnya pengawasan akademik merupakan faktor yang

memperkuat kebiasaan plagiarisme di lingkungan perguruan tinggi.

Menyangkut upaya pencegahan, para informan menyoroti pentingnya tindakan nyata dari Program Studi Pendidikan Sosiologi. Berdasarkan keterangan dari informan MW, program studi harus melaksanakan pelatihan secara teratur mengenai metode parafrase, penulisan sitasi, dan penyusunan daftar referensi sejak mahasiswa baru memulai perkuliahan agar mereka memiliki keterampilan teknis dalam menulis karya ilmiah dengan integritas (Basri & Arham) (Olfa, 2025). Informan HA dan MH menekankan signifikansi penerapan sanksi yang tegas dan konsisten terhadap mahasiswa yang terbukti melakukan plagiarisme (Sitorus et al., 2024). Sementara itu, informan AD menekankan signifikansi peran pengajar dalam menyampaikan arahan tugas dengan jelas serta menghargai usaha mahasiswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Informan HL juga menyatakan bahwa mahasiswa harus diajarkan metode menemukan referensi yang tepat, melakukan parafrase, dan teknik pengutipan yang sesuai dengan standar akademik (Iryani & Syam,

2024). Secara keseluruhan, para informan menekankan bahwa pencegahan plagiarisme perlu dilakukan secara menyeluruh dengan meningkatkan keterampilan akademik, pengawasan oleh dosen, dan penerapan aturan yang adil dan konsisten (Suherman et al., 2023). Secara keseluruhan, temuan studi mengindikasikan bahwa plagiarisme di antara mahasiswa terjadi akibat gabungan faktor internal dan eksternal. Berdasarkan keterangan dari informan, perilaku itu dipengaruhi oleh manajemen waktu yang tidak efektif, keterampilan akademik yang terbatas, tekanan dari tugas kuliah, kemudahan akses terhadap teknologi, serta minimnya pengawasan dan sanksi yang tegas. Oleh karena itu, kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menciptakan budaya akademik yang mengutamakan kejujuran dan integritas selama proses pembelajaran.

Penemuan tersebut dapat dijelaskan dengan jelas menggunakan kerangka teori *Fraud Triangle* yang diajukan oleh Romney dan Steinbart (2012). Teori ini menyatakan bahwa tindakan tidak jujur, seperti

plagiarisme akademis, terjadi karena adanya tiga faktor yang saling berkaitan, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Aspek tekanan tampak jelas dari hasil penemuan mengenai kebiasaan menunda tugas dan beban pekerjaan kuliah yang terakumulasi sekaligus. Menurut informasi yang diberikan oleh SM, MW, HL, dan AD, tugas yang terlalu banyak dan mendekati batas waktu membuat para mahasiswa merasa panik dan stres, sehingga mereka memilih untuk melakukan plagiarisme sebagai cara mengatasi tekanan psikologis tersebut. Peluang yang ada terlihat dari kemudahan mendapatkan informasi melalui internet dan kelemahan pengawasan serta sistem pengecekan plagiarisme, terutama terhadap konten berbasis kecerdasan buatan, seperti yang diungkapkan oleh narasumber MW dan HA. Situasi ini memberi kesempatan besar bagi mahasiswa untuk menyalin karya orang lain tanpa khawatir terbongkar, sehingga memperkuat keyakinan bahwa tindakan tersebut aman untuk dilakukan. Sementara itu, dimensi rasionalisasi muncul sebagai alasan yang digunakan mahasiswa untuk membenarkan tindakan plagiarisme mereka, misalnya dengan berpikir

bahwa mengganti sedikit kata saat melakukan parafrase sudah cukup untuk menghindari dituduh plagiarisme, atau meyakini bahwa menyalin jawaban dari AI atau dari teman adalah cara yang wajar terutama ketika waktu dan kemampuan menulis dalam bidang akademik terbatas. Ketiga dimensi ini saling terhubung dan saling mendukung, seperti yang dijelaskan dalam teori *Fraud Triangle* yang menyatakan bahwa kecurangan biasanya tidak terjadi jika salah satu dari tiga faktor tersebut tidak ada. Oleh karena itu, kasus plagiarisme yang tinggi di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi bukan hanya soal masalah moral pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi struktural seperti tekanan akademik yang besar, peluang yang muncul karena pengawasan institusi yang lemah, serta budaya akademik yang semakin mengarah pada toleransi terhadap pelanggaran integritas ilmiah

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tindakan plagiarisme akademik di kalangan mahasiswa Program Studi

Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram kini sudah mengalami perubahan, terutama karena berkembangnya teknologi. Meskipun sebagian besar mahasiswa sudah tahu bahwa plagiarisme adalah tindakan mengcopy karya orang lain tanpa menyebutkankan sumber yang jelas, tindakan pelanggaran tersebut kini tidak hanya terjadi dengan cara menyalin langsung dari internet atau mengambil tugas teman saja. Sekarang, muncul tren baru di mana para mahasiswa menggunakan teknologi kecerdasan buatan generatif secara penuh (100%) untuk menyelesaikan tugas tanpa melakukan proses mengubah makna atau menyebutkan sumber asli.

Perilaku ini dapat di analisis menggunakan model teori Segitiga Penipuan, yang menunjukkan adanya tiga faktor utama yang berkumpul, yaitu tekanan, kesempatan, dan penjelasan yang masuk akal. Faktor tekanan datang dari dalam, seperti kebiasaan menunda tugas kuliah dan cara mengatur waktu yang buruk melalui sistem belajar semalaman, yang semakin parah karena faktor luar seperti banyaknya tugas yang terjadi sekaligus, sehingga menyebabkan

rasa stres dan cemas sebelum batas waktu tiba. Sementara itu, peluang semakin besar karena akses informasi digital di internet yang mudah, diiringi dengan pengawasan dosen yang kurang, ketiadaan sanksi akademis yang jelas, serta kelemahan dalam sistem deteksi kesamaan teks yang belum mampu dengan efektif menyaring konten yang dihasilkan oleh AI. Kondisi-kondisi tersebut akhirnya mengarah pada proses rasionalisasi, di mana ketidakmampuan mahasiswa dalam menguasai keterampilan teknis seperti parafrase ilmiah dan pembuatan daftar pustaka membuat mereka merasa bahwa menggunakan teknologi yang cepat adalah cara yang masuk akal dan aman untuk memenuhi tuntutan akademik.

Oleh karena itu, solusi yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan tentang cara menulis ilmiah dan mengurus referensi sejak awal kuliah, serta menerapkan sanksi akademik yang tegas, adil, dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., & Nasrudin, M. (2025). ACADEMIC WRITING: Untuk Mahasiswa, Dosen, Dan Peneliti. Penerbit NEM
- Akhyar, Y. (2026). Manajemen Perguruan Tinggi Indonesia. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anindya Gita Puspita, N. S. M. (2025). Identifikasi Faktor Penyebab Mahasiswa Di Indonesia Melakukan Plagiarisme: Kajian Sistematis Literatur Understanding The Causes Of Plagiarism Among Indonesian Students : *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 7(2).
- Anjelo, M. J., Arnol, G. M., Satria, A., Rahman, F., Silvia, A., Faiji, N., Mukin, S. L., Dai, A., Marianti, A. V., Maria, L., Lehan, N., Auliya, N., Selviana, M., & Emar, E. (2026). Peran Pendidikan Antikorupsi Dalam Membentuk Etika Akademik Mahasiswa : Studi Literatur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 21350–21359.
- Basri, M., & Arham, M. Persepsi Mahasiswa Pascasarjana Terhadap Citation Managers Sebagai Alat Pendukung Dalam Karya Akademik Mereka.
- Fajar Febriana, H., & Patmisari, S. P. (2022). Studi Perilaku Plagiarisme Di Kalangan

- Mahasiswa Dalam Penyusunan Tugas Harian Dan Skripsi (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Gunawan, Y. (2025). Analisa Aspek Moral Dan Budaya Dalam Pemajuan Hak Kekayaan Intelektual. *Journal Humaniora: Jurnal Hukum Dan Ilmu Sosial*, 03(04), 31–40.
- Harahap, D. M., Subhan, F., Ramadhani, H. P., Soraya, H., & Pradityo, K. W. (2024). Analisis Perilaku Plagiarisme Pada Lingkungan Akademis Mahasiswa Serta Implikasinya Terhadap Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. *Pancasila And Civics Education Journal*, 3(1), 211–215. <https://doi.org/10.30596/Jcositte.V1i1.Xxxx>
- Husain, F. N., Muda, L., Labaso, S., Sultan, I., Gorontalo, A., Sultan, I., Gorontalo, A., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2025). Kebijakan Mencegah Plagiasi Dalam Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi) Di IAIN Gorontalo Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. *JASSE: Journal Of Social Sciences And Education*, 1(1), 89–98.
- Iryani, J., & Syam, N. (2024). Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Melalui Pelatihan Penggunaan Zotero Dan Teknik Parafrase Karya Tulis Ilmiah. *Celebes Journal Of Community Services*, 3(1), 192–203.
- Kemenkeu. (2024). *Apa Itu Uji Kemiripan Atau Similarity Index Dan Turnitin?* [Klc2.Kemenkeu.Go.Id. https://klc2.kemenkeu.go.id/Kms/Knowledge/Apa-ltu-Uji-Kemiripan-Atau-Similarity-Index-Dan-Turnitin-21b70a48/Detail/](https://klc2.kemenkeu.go.id/Kms/Knowledge/Apa-ltu-Uji-Kemiripan-Atau-Similarity-Index-Dan-Turnitin-21b70a48/Detail/)
- Miranti, V. A. (2017). Internet Plagiarism Di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Tentang Motif Internet Plagiarism Di Kalangan mahasiswa Ilmu Informasi Dan Perpustakaan Universitas Airlangga) (Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi

- Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Nofrizal, E., Jasiah, & Asmawati. (2026). ISU PLAGIARISME DIGITAL DALAM DUNIA AKADEMIK DAN PROFESIONAL. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(8), 1052–1058.
- Nurhayati, E., Suyanto, S., Sodik, S., & Roni, R. (2025). Literasi Digital Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pada Mahasiswa. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 226–236. <https://doi.org/10.32528/Bb.V9i2.2856>
- Olfa, E. M. (2025). Penulisan Karya Ilmiah. Yayasan Doa Para Wali.
- Pratiwi, M. A., & Niki, A. (2021). Fenomena Plagiarisme Akademik Di Era Digital The Phenomenon Of Academic Plagiarism In The Digital Age. *Publishing Letters*, 1(2), 16–33. <https://publetter.id/index.php/publetter/article/view/23/17>
- Purnamasari, P. (2025). Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negri Palopo).
- Putra, E. M. (2025). Konsep Umum Penelitian Kualitatif Pada Ranah Pendidikan. *Dahzain Nur*, 15(1), 10–17. <https://doi.org/10.69834/Dn.V15i1.282>
- Rahmawati, E. N., & Burhanudin, R. Menulis Skripsi & Tesis Di Era AI: Strategi Cerdas Menggunakan Chat GPT & Tools Digital Secara Etis. Alineaku.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Silvana, H., Rullyana, G., & Hadiapurwa, A. (2017). Students' Perception On The Act Of Plagiarism In Wrstudents' PERCEPTION ON THE ACT OF PLAGIARISM IN WRITING FINAL Assignment Persepsi Mahasiswa Terhadap Tindakan Plagia-Risme Dalam Penyusunan Tugas Akhir. *Edutech*, 16(3), 338–347.
- Sitorus, S. F., Giawa, L. S., Pasaribu, P., Laia, F., Gea, T., Nur, I., & Sihombing, I. (2024). Mengatasi Kecurangan Dalam Plagiarisme

- Sumianti Fransiska Sitorus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 67–76.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (19th Ed.). ALFABETA.
- Suherman, L. O. A., Al Zarliani, W. O., Manaf, A., Irwan, I., & Nurwahyuni, A. (2023). Penulisan Karya Ilmiah Bebas Plagiat: Suatu Upaya Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Melalui Pelatihan Penulisan Referensi Ilmiah. *Room Of Civil Society Development*, 2(1), 106–114. <https://doi.org/10.59110/Rcsd.V2i1.175>
- Sukri, M. (2024). Internet Dan Plagiarisme. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Utami, P. N., Alhamid, I. N., Fadhilah, N. P., Tabitha, A. H., & Aini, A. Q. (2025). Dinamika Perubahan Bentuk Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa DKI Jakarta: Studi Kasus Enam Perguruan Tinggi. *Risenologi*, 10(2), 184–193. <https://doi.org/10.21009/Risenologi.102.08>
- Windarti, A. (2018). Literasi Digital Dan Perilaku Kecurangan Akademik Dalam dimensi fraud Triangle. *Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan | UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 380–393. www.fitk-uinjkt.ac.id
- Witanti, P. T. M., & Handayani, N. S. (2024). Persepsi Pengguna Terhadap Pemahaman Aplikasi Turnitin Untuk Mencegah Plagiarisme Pada Prodi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam Angkatan 2019/2020. *Librarium: Library And Information Science Journal*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.53088/Librarium.V1i2.774>
- Zahwa, F. K., & Hanif, M. (2024). Strategi Efektif Mengatasi Stres Akademik Melalui Manajemen Waktu Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Mahasiswa. *J I P P JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI*, 2(4), 142–148.